

STUDI HADIS TENTANG POSISI KENCING BERDIRI DAN RESEPSINYA PADA KELAS MENENGAH MUSLIM PERKOTAAN



Ahmad Zaenuri

Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo
Email : zaenuriahmad@iaingorontalo.ac.id

Romlah Abubakar Askar

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: abubakar.askar@uinjkt.ac.id

Nurul Aini Pakaya

Program Studi Sastra Arab Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: nurulainipakaya@umgo.ac.id

Abstract

At least two forms of Ḥadīth narrations show how to urinate (bawl) as practiced by the Prophet. On the one hand, prophetic practice shows that it is permissible to urinate in a standing position (bāla qāiman), as in many Ḥadīths narrated by Ḥudhayfah. However, on the other hand, there was a prohibition against this practice, as narrated by Jābir bin 'Abdullāh and 'Aisyah. This discussion attempts to analyze ḥadīth criticism (naqd al-ḥadīth) both in terms of sanad and matan and examines the reception process of these Ḥadīths in the modern era, especially among the urban Muslim middle class, with the increasing number of urinals in public facilities and worship. The results of this study concluded that based on an analysis of the sanad Ḥadīth, which explained that the Prophet had urinated in a standing position was saḥīḥ. While the Ḥadīth narrated by Jābir bin 'Abdullāh in the book of Sunan Ibn Mājah, explains that the Prophet urinated in a sitting position was very weak (syadīd al-ḍa'īf). This Ḥadīth is then corroborated in another Ḥadīth narrated by 'Aishah. However, based on the results of a compromise in the meaning of the Ḥadīth, this history has a different meaning. The Prophet urinated, standing up in a situation that did not allow the Prophet to sit because he was in a garbage dump, while in general, the Prophet's daily life was to urinate in a sitting position. Thus, there is no

conflict between the narrations of Jābir bin Abdullāh and 'Āishah and Hudhayfah. The reception of the Ḥadīth of urinating in a sitting position is excellent. Most urban Muslim communities accept this Ḥadīth and say prophetic practice recommends urinating and sitting down. On the other hand, the public does not understand many Ḥadīths regarding standing urination positions. This seems to be formed more by the construction of fiqh, which emphasizes the importance of urinating in a sitting position.

Keywords: *Ḥadīth, Urinating Standing, Sitting, Reception.*

Abstrak

Sedikitnya terdapat dua bentuk riwayat hadis yang menunjukkan cara dalam melakukan kencing (*bawl*) sebagaimana dipraktikkan Nabi. Pada satu sisi, praktik kenabian menunjukkan kebolehan kencing dilakukan dengan posisi berdiri (*bāla qā'iman*), sebagaimana banyak hadis yang diriwayatkan oleh Hudhayfah. Namun demikian juga sebaliknya, ditemukan pelarangan akan praktik tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh Jābir bin 'Abdullāh dan 'Āishah ra. Bahasan ini berusaha melakukan analisis kritik hadis (*naqdu al-ḥadīts*) baik dari segi sanad maupun matan serta menelaah proses resepsi hadis tersebut pada era modern, khususnya pada kelas menengah muslim perkotaan, dengan semakin banyaknya urinoir pada fasilitas publik dan ibadah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis terhadap sanad hadis yang menerangkan bahwa Nabi pernah kencing dalam posisi berdiri adalah *ṣaḥīḥ*. Sementara hadis yang diriwayatkan Jābir bin Abdullāh dalam kitab Sunan Ibn Mājah, yang menerangkan bahwa nabi kencing dalam posisi duduk adalah sangat lemah (*shadīd al-ḍa'īf*). Hadis tersebut kemudian dikuatkan dalam hadis yang lain yang diriwayatkan dari 'Āishah. Namun berdasarkan hasil kompromi dalam pemaknaan hadis, riwayat ini memiliki maksud makna yang berbeda. Nabi melakukan kencing berdiri dalam keadaan yang tidak memungkinkan nabi duduk, karena berada pada tempat pembuangan sampah, sementara secara umum keseharian Nabi adalah kencing dalam posisi duduk. Dengan demikian maka antara riwayat Jābir bin Abdullāh dan 'Āishah serta Hudhayfah tidak terdapat pertentangan di dalamnya. Resepsi terhadap hadis kencing dalam posisi duduk sangat baik. Sebagian besar masyarakat muslim perkotaan menerima hadis tersebut dan menyebut bahwa praktik kenabian menganjurkan untuk kencing secara duduk. Namun sebaliknya, hadis tentang posisi kencing

berdiri banyak tidak difahami oleh masyarakat. Hal demikian sepertinya lebih banyak dibentuk oleh konstruksi fikih yang banyak menekankan pentingnya kencing dalam posisi duduk.

Kata Kunci: Fiqh hadis, Perspektif, Metodologis, Hadis.

PENDAHULUAN

Studi terkait dengan diskursus buang air kecil (*bawl*) lebih banyak dihubungkan dengan kelayakan fasilitas *urinoir*¹ pada ruang publik² dan ibadah.³ Tidak banyak yang membahasnya dalam pandangan normatif agama Islam—khususnya terkait dengan cara yang tepat—dalam praktik kenabian, serta hubungannya dengan proses resepsi terhadap *dafil* normatif tersebut pada kelas menengah muslim (*middle class*) perkotaan, yang seringkali berhadapan dengan fenomena itu di ruang publik.

Jika merujuk kepada kitab-kitab hadis *mu'tabarah*, ditemukan *riwāyat* hadis yang sekilas kontradiktif dengan praktik buang air kecil (*bawl*) Nabi. Pada satu sisi ditemukan praktik nabi melakukannya dengan posisi berdiri dan dalam *riwāyat* yang lain, ditemukan penafian praktik tersebut yang disampaikan dalam riwayat Jābin bin Abdullāh dan 'Aishah (w. 59 h).⁴ Penelitian ini berusaha menemukan titik temu dari pemaknaan hadis posisi kencing berdiri dan duduk yang dilakukan dalam praktik kenabian.

¹ "Urinoir" atau dalam Bahasa Inggris disebut "urinal", dalam Kamus Bahasa Indonesia "urinoar" diartikan sebagai tempat buang air kecil (seni) yang umumnya ditemukan dalam toilet pria. Lihat, Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1789.

² Triyatni Martosenjoyo et al., "Public Toilets, Stink and Power," *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 21, no. 3 (May 26, 2020): 229–47, <https://doi.org/10.1080/14442213.2020.1764614>; Bandingkan juga dengan, Malin Arvidsson "Toilets for Women: How Female Municipal Councillors Expanded the Right to the City in Sweden, c. 1910–1925," *Women's History Review* 31, no. 3 (April 16, 2022): 476–95, <https://doi.org/10.1080/09612025.2021.1950335>.

³ Penelitian Berger misalnya, bermaksud melihat usaha pemerintah Mesir dalam membuat kebijakan tersendiri tentang pengelolaan masjid di bawah Departemen Kementerian Wakaf. Kementerian Wakaf berfungsi sebagai pengawas dalam hal administrasi masjid, sementara Kementerian Kesehatan Masyarakat bertugas melakukan investigasi dalam bidang sanitasi masjid termasuk kelayakan tempat bersuci. Lihat, Morroe Berger, "The Mosque: Aspects of Governmental Policy towards Religion in Egypt Today," *Middle Eastern Studies* 6, no. 1 (January 1, 1970): 3–34, <https://doi.org/10.1080/00263207008700136>.

⁴ Imam Al-Tirmidhī meriwayatkan hadis yang diriwayatkan dari Aisyah dalam bab larangan kencing berdiri (*Bāb Al-Nahy 'An Bauli Qāiman*). Dalam keterangan tersebut Imam Al-Tirmidhī menyebutnya sebagai hadis *shahīh*. Hadis tersebut berbunyi;

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ، عَنِ الْمُقَدَّمِ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبُولُ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا قَاعِدًا".

Lihat Muḥammad bin 'Isā bin Saurah Al-Tirmidhī, *Sunan Al-Tirmidhī* (Riyad: Maktabah Al-Ma'ārif Li Al-Nasyir wa Al-Taūzi', 1997), 14.

Bahasannya diulas menggunakan pendekatan *library research* dengan pola eksploratif.

Sebelum dilakukan telaah terhadap pemaknaan, studi dalam penelitian ini terlebih melakukan telaah mendalam terhadap orisinalitas terhadap suatu hadis. Orisinalitas, menurut Wael B. Hallaq merupakan masalah sentral yang menjadi inti utama dalam studi hadis.⁵ Bahkan terkait dengan studi terhadap orisinalitas hadis ini, Hallaq membagi pandangan peneliti hadis menjadi tiga bagian. *Pertama*, pandangan yang skeptis terhadap suatu hadis karena hadis dipandang sebagai tradisi lisan yang ditulis pada masa belakangan, tokoh dalam hal ini seperti Michael Cook.⁶ Pandangan kedua yaitu sebaliknya, cenderung responsif dan pada satu kondisi tertentu sangat mendukung studi terhadap hadis serta mengakui orisinalitasnya, tokoh tersebut seperti, Nabia Abbott⁷, F. Sazkin⁸, M. Azami⁹ dan Gregor Schoeler.¹⁰ Sementara tokoh yang

⁵ Wael B Hallaq, "The Authenticity of Prophetic Ḥadīth: A Pseudo-Problem," *Studia Islamica*, no. 89 (May 2, 1999): 75–90, <https://doi.org/10.2307/1596086>.

⁶ Michael Cook merupakan salah satu sarjana yang menulis tentang kronologi pertentangan penulisan hadis. Menurutnya ada dua fase penentangan terhadap penulisan hadis, fase Basrah dan fase umum yang meliputi Kuffah, Madinah, Yaman dan Syiria. Lihat, Michael Cook, "The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam," *Arabica* 44, no. 4 (June 9, 1997): 437–530; Bandingkan juga dengan U Farida, "Polemik Penulisan Hadis: Perspektif Michael A. Cook Dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam," *Riwayah* 1, no. 1 (2015): 19–38.

⁷ Nabia Abbot merupakan seorang peneliti yang menentang Ignaz Goldziher yang meragukan keaslian dari sebuah hadis. Menurut Abbot, tradisi lisan yang ada pada abad pertama dan diteruskan sampai dengan abad kedua hijriyah sudah cukup menjadi alasan keotentikan sebuah hadis. H A R Gibb, "[Review of Studies in Arabic Literary Papyri. I. Historical Texts, by N. Abbott]," ed. Nabia Abbott, *Journal of Near Eastern Studies* 17, no. 3 (June 9, 2023): 222–24; Bandingkan juga menurut pandangan, J Wansbrough, "[Review of Studies in Arabic Literary Papyri. III. Language and Literature, by N. Abbott].," ed. Nabia Abbott, *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London* 38, no. 3 (June 9, 2023): 629–30, <http://www.jstor.org/stable/613718>.

⁸ Sazkin merupakan peneliti hadis yang menentang Goldziher, bahwa ketidakmampuan Goldziher terhadap ilmu bahasa Arab menjadi kelemahannya dalam meneliti hadis. Lihat, Fuad Sazkin, *Tārikh Al-Turāts Al-Arabī: Majmū'atu Al-Makthūthatu Al-Arabiyah Fī Maktabah Al-'Alam* (Riyadh: Shāhib Al-Samuū Al-Māliki, 1991), 115.

⁹ Musthafa Azami membantah Joseph Schacht bahwa agaknya sulit membahtah kebenaran ilmiah sebuah hadis hadis-hadis yang ada abad ke-1 dan 2 hijriyah menyebar di berbagai tempat dan masa jika dikumpulkan menjadi satu. Sehingga tidak memungkinkan ada kepalsuan informasi secara bersama, Lihat, M. M Azami, *Studies in Early Hadith Literature With A Critical Edition of Some Early Teks* (Beirut: Maktab Al-Islami, 1968), 248.

¹⁰ Gregor Schoeler, "Writing and Publishing on the Use and Function of Writing in the First Centuries of Islam," *Arabica* 44, no. 3 (June 9, 1997): 423–35.

berpandangan menengah di antara dua kutub yang saling bersebrangan yaitu G.H. Juynboll,¹¹ Fazlur Rahman,¹² Harald Motzki¹³ dan James Robson.¹⁴

Begitu pentingnya studi terhadap otentisitas hadis,¹⁵ oleh sebab itu melalui bahasan ini akan diterangkan studi terhadap hadis posisi kencing berdiri, baik dari sisi sanad dan matan hadis. Adapun untuk membahas proses resepsi hadis, penulis meminjam teori resepsi atau yang dalam beberapa istilah lebih dikenal sebagai *living Ḥadīth*,¹⁶ bagaimana sebuah hadis dipahami oleh suatu masyarakat.

¹¹ G H A Juynboll, "Some Notes on Islam's First Fuqahā' Distilled from Early Ḥadīth Literature," *Arabica* 39, no. 3 (June 9, 1992): 287–314; Juynboll sangat dikenal dengan teori *Common Link*-nya, bagaimana sebuah hadis menyebar dari satu atau sedikit periwayat, menjadi banyak periwayat. Penyebaran informasi hadis tersebut yang dalam bahasa Juynboll disebut sebagai *Common Link*. Baca juga, Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll; Melacak Akar Kcsejarahlan Hadits Nabi* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007). 110.

¹² Fazlur Rahman merupakan intelektual muslim ternama, khususnya dalam kajian Tafsir Al-Qur'an pemikiran ke-Islaman. Menurut Rahman pemahaman hadis harus dikembangkan dengan konteks sosial historis pada zaman Nabi Muhammad. Rahman sangat menekankan pentingnya melihat hadis dalam konteks waktu serta tempat asalnya dan tidak sekedar memahaminya secara mutlak. Lihat, Fazlur Rahman, "Sunnah And Ḥadīth," *Islamic Studies* 1, no. 2 (June 10, 1962): 1–36, <http://www.jstor.org/stable/20832629>.

¹³ Harald Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey," *Arabica* 52, no. 2 (June 10, 2005): 204–53.

¹⁴ Secara umum Robson termasuk peneliti yang meragukan hadis-hadis Nabi di dalam *kutub al-tis'ah* yang dianggap paling otoritatif di dalam Islam. Karena keraguan itu menurut Robson, dalam Islam dibuatlah kaidah penelaahan hadis seperti tentang adab dan etika, nasihat (*targhīb*) dan himbauan (*tarhib*). Lihat dalam Jonathan A C Brown, "Did the Prophet Say It or Not? The Literal, Historical, and Effective Truth of Hadith in Early Sunnism," *Journal of the American Oriental Society* 129, no. 2 (June 10, 2009): 259–85.

¹⁵ Ahmad Zaenuri and Habibie Yusuf, *Hadis Tarbawi Panduan Termudah Memahami Hadis-Hadis Pendidikan*, vol. 1 (LPP Balai Insan Cendekia, 2022).

¹⁶ Terdapat setidaknya dua pemaknaan terhadap *living hadith*. *Pertama*, *living* hadis sebagai kegiatan internalisasi hadis Nabi dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat. *Kedua*, *living* hadis sebagai sebuah kajian terhadap tradisi, praktek ritual dan perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya dalam kehidupan Nabi. Proses *living* hadis melalui resepsi terhadap teks dapat mengalami penambahan dan pengurangan sebagai akibat dari dialektika dengan tradisi setempat. Penelitian ini lebih menekankan pada model *living* hadis yang kedua. Lihat, Barbara D Metcalf, "Living Hadith in the Tablighi Jamāat," *The Journal of Asian Studies* 52, no. 3 (June 9, 1993): 584–608, <https://doi.org/10.2307/2058855>; Lihat juga kajian Ade Pahrudin, "Tipologi Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia (Studi Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Moraref Tahun 2017-2021)," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis; Vol 6, No 2 (2022)DO - 10.29240/Alquds.V6i2.4087*; Bandingkan dengan Ihsan Nurmansyah, "Resepsi Dan Transmisi Pengetahuan Dalam Film Papi Dan Kacung Episode 8-11: Sebuah Kajian Living Hadis," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis; Vol 3, No 2 (2019)DO - 10.29240/Alquds.V3i2.1072*, November 25, 2019.

PEMBAHASAN

Studi *Isnād* Terhadap Hadis Kencing Berdiri

Setelah dilakukan telaah terhadap hadis posisi kencing berdiri, ditemukan sedikitnya dua bentuk redaksi hadis yang menunjukkan praktik Nabi dalam melakukan *baul* (buang air kecil). *Pertama*, riwayat dari Jābir ibn ‘Abdullāh dan Aishah bahwa Nabi tidak pernah atau bahkan melarang melakukan kencing dalam keadaan berdiri. Selanjutnya, terdapat beragam hadis—dalam beberapa jalur—yang menunjukkan bahwa nabi pernah melakukan praktik tersebut. Adapaun uraian hadis Nabi tersebut yaitu sebagai berikut;

1. Riwayat Hadis yang Menunjukkan Nabi Melarang Kencing dalam Posisi Berdiri

Hadis yang menunjukkan larangan Nabi dalam melakukan kencing posisi berdiri diriwayatkan oleh Jābir bin Abdullāh dalam riwayat yang disampaikan oleh Ibn Mājah dan Al-Baihaqi sebagai berikut;

Riwayat dalam Ibn Mājah

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْفَضْلِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا عَدِيُّ بْنُ الْفَضْلِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: " هَمَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبُولَ قَائِمًا "، سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ يَزِيدَ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُخْزُومِيِّ، يَقُولُ: قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ فِي حَدِيثِ عَائِشَةَ: " أَنَا رَأَيْتُهُ يَبُولُ قَاعِدًا "، قَالَ: الرَّجُلُ أَعْلَمُ بِهَذَا مِنْهَا، قَالَ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: وَكَانَ مِنْ شَأْنِ الْعَرَبِ الْبُولُ قَائِمًا، أَلَا تَرَاهُ فِي حَدِيثِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ حَسَنَةَ، يَقُولُ: " قَعَدَ يَبُولُ كَمَا تَبُولُ الْمَرْأَةُ " ¹⁷

Riwayat dalam Al-Bayhaqī

وَرَوَى عَدِيُّ بْنُ الْفَضْلِ وَهُوَ ضَعِيفٌ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: " هَمَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبُولَ الرَّجُلُ قَائِمًا "، أَخْبَرَنَا

¹⁷ Abī Abdillāh Muḥammad Ibn Yazīd ibn Mājah al-Rabʿī Al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah* (Riyad: Maktabah Al-Maʿārif Li Al-Nasyīr wa Al-Tauzī, 1996), 72.

أَبُو سَعْدٍ الْمَالِينِيُّ، ثنا أَبُو أَحْمَدَ بْنُ عَدِيٍّ، ثنا ابْنُ صَاعِدٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمُحَرَّرِيُّ، وَأَبُو الْفَضْلِ الْحَرْقِيُّ، قَالَا: نا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، نا عَدِيُّ بْنُ الْفَضْلِ، فَذَكَرَهُ¹⁸

2. Riwayat yang menunjukkan Nabi pernah Kencing dalam Posisi Berdiri

Riwayat hadis yang menyampaikan bahwa Nabi pernah melakukan kencing dalam posisi berdiri diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Jāmi' Al-Tirmidzī*, *Sunan Abī Dawūd*, *Sunan Al-Nasā'ī*, *Sunan Ibn Mājah*, dan *Musnād Aḥmad bin Hanbal*. Uraian riwayat hadis tersebut yaitu sebagai berikut.

Riwayat dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*

Hadis 1

حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ خُدَيْفَةَ، قَالَ: "أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَّاطَةَ قَوْمِ فَبَالَ قَائِمًا، ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَجِئْتُهُ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ"¹⁹

Hadis 2

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ خُدَيْفَةَ قَالَ رَأَيْتُنِي أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَتَمَاشَى فَأَتَى سُبَّاطَةَ قَوْمٍ خَلْفَ حَائِطٍ فَقَامَ كَمَا يَقُومُ أَحَدُكُمْ فَبَالَ فَانْتَبَذْتُ مِنْهُ فَأَشَارَ إِلَيَّ فَجِئْتُهُ فَقُمْتُ عِنْدَ عَقْبِهِ حَتَّى فَرَغَ²⁰

Hadis 3

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرَعَرَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، قَالَ: كَانَ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ يُشَدِّدُ فِي الْبَوْلِ، وَيَقُولُ: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ إِذَا أَصَابَ ثَوْبَ أَحَدِهِمْ قَرَضَهُ، فَقَالَ خُدَيْفَةُ: لَيْتَهُ أَمْسَكَ، "أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَّاطَةَ قَوْمِ فَبَالَ

قَائِمًا"²¹

¹⁸ Abī Bakrīn Aḥmad al-Ḥusain ‘Alī Al-Baihaqī, *Al-Sunan Al-Kubrā* (Beirut: Dār Al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.), 166.

¹⁹ Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002), 66.

²⁰ Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl Al-Bukhārī, 66.

²¹ Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl Al-Bukhārī, 66.

Riwayat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، أَحْبَرَنَا أَبُو حَيْثَمَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ شَقِيقٍ، عَنْ حُدَيْفَةَ، قَالَ: "كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْتَهَى إِلَى سُبَّاطَةِ قَوْمٍ، فَبَالَ قَائِمًا فَتَنَحَّيْتُ، فَقَالَ: اذْنُهُ، فَدَنَوْتُ حَتَّى فُتِنْتُ عِنْدَ عَقْبِيهِ، فَتَوَضَّأَ، فَمَسَحَ عَلَيَّ حُفْيِهِ"²²

Riwayat dalam *Jāmi' Al-Tirmidzi*

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي وَاثِلٍ، عَنْ حُدَيْفَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَتَى سُبَّاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ عَلَيْهَا قَائِمًا، فَأَنْتَهُهُ بِوَضُوءٍ فَذَهَبَتْ لِأَتَاخَرَّ عَنْهُ، فَدَعَانِي حَتَّى كُنْتُ عِنْدَ عَقْبِيهِ، فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَيَّ حُفْيِهِ". قَالَ أَبُو عَيْسَى: وَسَمِعْتُ الْجَارُودَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ وَكَيْعًا يُحَدِّثُ بِهَذَا الْحَدِيثِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، ثُمَّ قَالَ وَكَيْعٌ: هَذَا أَصْحَحُ حَدِيثٍ رَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْحِ، وَسَمِعْتُ أَبَا عَمَّارٍ الْحُسَيْنِ بْنِ حُرَيْثٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ وَكَيْعًا فَذَكَرَ نَحْوَهُ. قَالَ أَبُو عَيْسَى: وَهَكَذَا رَوَى مَنْصُورٌ، وَعَبِيدَةُ الضَّيِّيُّ، عَنِ أَبِي وَاثِلٍ، عَنْ حُدَيْفَةَ مِثْلَ رِوَايَةِ الْأَعْمَشِ، وَرَوَى حَمَّادُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ، وَعَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ، عَنِ أَبِي وَاثِلٍ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَدِيثُ أَبِي وَاثِلٍ، عَنِ حُدَيْفَةَ أَصْحَحُ، وَقَدْ رَحَّصَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي الْبَوْلِ قَائِمًا. قَالَ أَبُو عَيْسَى: وَعَبِيدَةُ بْنُ عَمْرٍو السَّلْمَانِيُّ رَوَى عَنْهُ إِبْرَاهِيمُ النَّخَعِيُّ، وَعَبِيدَةُ مِنْ كِبَارِ التَّابِعِينَ، يُرَوَى عَنْ عَبِيدَةَ، أَنَّهُ قَالَ: أَسَلَمْتُ قَبْلَ وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسِنَتَيْنِ، وَعَبِيدَةُ الضَّيِّيُّ صَاحِبُ إِبْرَاهِيمَ هُوَ عَبِيدَةُ بْنُ مُعْتَبٍ الضَّيِّيُّ، وَيُكْنَى: أَبَا عَبْدِ الْكَرِيمِ"²³

Riwayat dalam *Sunan Abī Dawūd*

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، وَمُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ. وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، وَهَذَا لَفْظُ حَفْصِ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي وَاثِلٍ، عَنْ حُدَيْفَةَ، قَالَ: " أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَّاطَةَ قَوْمٍ، فَبَالَ قَائِمًا ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَمَسَحَ عَلَيَّ حُفْيِهِ "، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: قَالَ مُسَدَّدٌ: قَالَ: فَذَهَبْتُ أَتْبَاعَهُ، فَدَعَانِي حَتَّى كُنْتُ عِنْدَ عَقْبِهِ"²⁴

²² Abī Al-Ḥusain Muslim bin Al-Ḥajjāj bin Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyad: Dār Al-Salām, 2000), 128.

²³ Al-Tirmidhī, *Sunan Al-Tirmidhī*, 14.

²⁴ Abī Dawūd Sulaimān Al-Asy'ats Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd* (Riyad: Maktabah Al-Ma'ārif Li Al-Nasyir wa Al-Tauzi', 2003), 10.

Riwayat dalam *Sunan Al-Nasā'ī*

Hadis 1

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ حُدَيْفَةَ، قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " فَأَنْتَهَيْتَنِي إِلَى سُبَّاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا، فَتَنَحَّيْتُ عَنْهُ، فَدَعَانِي وَكُنْتُ عِنْدَ عَقَبِيهِ حَتَّى فَرَغَ ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَيَّ حُفْيِهِ " ²⁵

Hadis 2

أَخْبَرَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حُدَيْفَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَتَى سُبَّاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا " ²⁶

Hadis 3.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا مُحَمَّدٌ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مَنْصُورٍ، قَالَ: سِعْتُ أَبَا وَائِلٍ، أَنَّ حُدَيْفَةَ، قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَتَى سُبَّاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا " ²⁷

Hadis 4.

أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ أَنْبَأَنَا بَهْزُ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ وَمَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُدَيْفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَشَى إِلَى سُبَّاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا قَالَ سُلَيْمَانُ فِي حَدِيثِهِ وَمَسَحَ عَلَيَّ حُفْيِهِ وَلَمْ يَذْكُرْ مَنْصُورَ الْمَسْحِ ²⁸

Riwayat dalam *Sunan Ibn Mājah*

Hadis 1.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، وَهَشَيْمٌ، وَوَكَيْعٌ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حُدَيْفَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَتَى سُبَّاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ عَلَيْهَا قَائِمًا " ²⁹

Hadis 2.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَتَى سُبَّاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا " ، قَالَ

²⁵ Abī Abdurrahman Aḥmad ibn Syu'aib 'ibn Alī ibn Sīnān Al-Nasā'ī, *Sunan Al-Nasā'ī* (Riyad: Maktabah Al-Ma'ārif Li Al-Nasyīr wa Al-Tauzī', 1996), 12.

²⁶ Al-Nasā'ī, 13.

²⁷ Al-Nasā'ī, 13.

²⁸ Al-Nasā'ī, 13.

²⁹ Al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, 71.

شُعْبَةُ: قَالَ عَاصِمٌ يَوْمَئِذٍ: وَهَذَا الْأَعْمَشُ يَرُوبِهِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ خُدَيْفَةَ وَمَا حَفِظَهُ، فَسَأَلْتُ عَنْهُ مَنْصُورًا؟ فَحَدَّثَنِيهِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ خُدَيْفَةَ: " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا " ³⁰

Riwayat dalam *Musnād* Ahmad bin Hanbal

Hadis 1.

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ، وَحَمَّادُ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَتَى عَلَى سُبَاطَةِ بَنِي فُلَانٍ، فَبَالَ قَائِمًا ". قَالَ حَمَّادُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ: فَفَحَّجَ رَجُلَيْهِ

Hadis 2.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، حَدَّثَنَا شَقِيقٌ، عَنْ خُدَيْفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ، فَبَالَ قَائِمًا، فَذَهَبَتْ أَتْبَاعُهُ عَنْهُ، فَقَدَّمَنِي حَتَّى... "، قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: وَسَقَطَتْ عَلَى أَبِي كَلِمَةً ³¹

Hadis 3.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ يَعْنِي ابْنِ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ تَهْمِيكِ السُّلُولِيِّ، حَدَّثَنَا خُدَيْفَةُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا " ³²

Hadis 4.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، حَدَّثَنِي شَقِيقٌ، عَنْ خُدَيْفَةَ، قَالَ: " كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَرِيقٍ فَتَنَحَّى، فَأَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَتَبَاعَدْتُ مِنْهُ، فَأَذْنَانِي حَتَّى صِرْتُ قَرِيبًا مِنْ عَقْبِيهِ، فَبَالَ قَائِمًا وَدَعَا بَمَاءٍ، فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ " ³³

Urutan Periwat dan Urutan Sanad

1. Hadis yang Menunjukkan Larangan Nabi Kencing dalam Posisi Berdiri

Riwayat dalam *Ibn Mājah*

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
----	--------------	------------------------	----------------------

³⁰ Al-Qazwīnī, 71–72.

³¹ Musnad Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (Riyadh: Bait Al-Afkār Al-Dauliyah Li Nasyar wa Tauzī', 1998), 1726.

³² Hanbal, 1734.

³³ Hanbal, 1738.

1.	Jābir bin Abdullāh ibn Amr bin Haram	Periwayat I	Sanad VI
2.	Al-Mundzir bin Mālik bin Qath'ah	Periwayat II	Sanad V
3.	Ali bin Al-Hakam	Periwayat III	Sanad IV
4.	'Adi bin Al-Faḍl	Periwayat IV	Sanad III
5.	Abdu Al-Malik bin Amr	Periwayat V	Sanad II
6.	Yahya bin Faḍl bin Yahya	Periwayat VI	Sanad I
7.	Ibn Mājah	Periwayat VII	<i>Mukharrij al-Ḥadīts</i>

Riwayat dalam *Al-Bayhaqī*

No	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Jābir bin Abdullāh ibn Amr bin Haram	Periwayat I	Sanad IV
2.	Abī Nadhrah	Periwayat II	Sanad III
3.	Ali bin Al-Hakam	Periwayat III	Sanad II
4.	'Adi bin Al-Faḍl	Periwayat IV	Sanad I
5.	Al-Bayhaqī	Periwayat V	<i>Mukharrij al-Ḥadīts</i>

2. Hadis yang Menunjukkan Nabi Kencing dalam Posisi Berdisi

Riwayat dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*

Hadis 1

No	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Ḥudhayfah bin Al-Yamān	Periwayat I	Sanad V
2.	Shaqīq bin Salamah	Periwayat II	Sanad IV
3.	Sulaymān bin Mihran	Periwayat III	Sanad III
4.	Shu'bah bin Al-Ḥajjāj bin Al-Warad	Periwayat IV	Sanad II
5.	Adam bin Abū Iyas	Periwayat V	Sanad I
6.	Muḥammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī	Periwayat VI	<i>Mukharrij al-Ḥadīts</i>

Hadis 2

No	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Ḥudhayfah bin Al-Yamān	Periwayat I	Sanad V
2.	Shaqīq bin Salamah	Periwayat II	Sanad IV
3.	Manshūr bin Al-Mu'tamir	Periwayat III	Sanad III
4.	Jarīr bin Abdu Al-Ḥamīd bin Qarth	Periwayat IV	Sanad II

5.	Ustman bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman	Periwayat V	Sanad I
6.	Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari	Periwayat VI	<i>Mukharrij al-Hadits</i>

Hadis 3

No	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Hudhayfah bin Al-Yaman	Periwayat I	Sanad V
2.	Shaqiq bin Salamah	Periwayat II	Sanad IV
3.	Manshur bin Al-Mu'tamir	Periwayat III	Sanad III
4.	Shu'bah bin Al-Hajjaj bin Al-Warad	Periwayat IV	Sanad II
5.	Muhammad bin Al-Ar'arah Al-Birindi	Periwayat V	Sanad I
6.	Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari	Periwayat VI	<i>Mukharrij al-Hadits</i>

Riwayat dalam *Shahih Muslim*

No	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Hudhayfah bin Al-Yaman	Periwayat I	Sanad V
2.	Shaqiq bin Salamah	Periwayat II	Sanad IV
3.	Sulayman bin Mihran	Periwayat III	Sanad III
4.	Zuhayr bin Muawiyah bin Hudayj	Periwayat IV	Sanad II
5.	Yahya bin Yahya bin Bukayr bin A'bd Al-Rahman	Periwayat V	Sanad I
6.	Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim	Periwayat VI	<i>Mukharrij al-Hadits</i>

Riwayat dalam *Jami' Al-Tirmidzi*

No	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Hudhayfah bin Al-Yaman	Periwayat I	Sanad V
2.	Shaqiq bin Salamah	Periwayat II	Sanad IV
3.	Sulayman bin Mihran	Periwayat III	Sanad III
4.	Waki' bin Al-Jarah bin Malih	Periwayat IV	Sanad II
5.	Hannad bin Al-Syari bin Mus'ab	Periwayat V	Sanad I
6.	Muhammad bin Isa bin Saurah Al-Tirmidzi	Periwayat VI	<i>Mukharrij al-Hadits</i>

Riwayat dalam *Sunan Abī Dāwūd*

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Hudhayfah bin Al-Yamān	Periwat I	Sanad V
2.	Shaqīq bin Salamah	Periwat II	Sanad IV
3.	Sulaymān bin Mihran	Periwat III	Sanad III
4.	Shu'bah bin Al-Ḥajjāj bin Al-Warad	Periwat IV	Sanad II
5.	Hafshah bin Umar Al-Kharīts bin Sakhbarah	Periwat V	Sanad I
6.	Abū Dawūd Sulaymān Al-Sijistāni	Periwat VI	<i>Mukharrij al-Ḥadīts</i>

Riwayat dalam *Sunan Al-Nasā'ī*

Hadis 1.

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Hudhayfah bin Al-Yamān	Periwat I	Sanad V
2.	Shaqīq bin Salamah	Periwat II	Sanad IV
3.	Sulaymān bin Mihran	Periwat III	Sanad III
4.	Isa bin Yunus bin Abī Ishāq	Periwat IV	Sanad II
5.	Ishāq bin Ibrāhīm bin Makhlad	Periwat V	Sanad I
6.	Abdurrahmān Aḥmad Al-Nasā'ī	Periwat VI	<i>Mukharrij al-Ḥadīts</i>

Hadis 2.

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Hudhayfah bin Al-Yamān	Periwat I	Sanad V
2.	Shaqīq bin Salamah	Periwat II	Sanad IV
3.	Sulaymān bin Mihran	Periwat III	Sanad III
4.	Shu'bah bin Al-Ḥajjāj bin Al-Warad	Periwat IV	Sanad II
5.	Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Muqsim	Periwat V	Sanad I
6.	Abdurrahmān Aḥmad Al-Nasā'ī	Periwat VI	<i>Mukharrij al-Ḥadīts</i>

Hadis 3.

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Hudhayfah bin Al-Yamān	Periwat I	Sanad V
2.	Shaqīq bin Salamah	Periwat II	Sanad IV
3.	Manshūr bin Al-Mu'tamir	Periwat III	Sanad III

4.	Shu'bah bin Al-Ḥajjāj bin Al-Warad	Periwayat IV	Sanad II
5.	Muḥammad bin Ja'far	Periwayat V	Sanad I
6.	Abdurrahmān Aḥmad Al-Nasā'ī	Periwayat VI	<i>Mukharrij al-Ḥadīts</i>

Hadis 4.

No	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Ḥudhayfah bin Al-Yamān	Periwayat I	Sanad V
2.	Shaqīq bin Salamah	Periwayat II	Sanad IV
3.	Sulaymān bin Mihran	Periwayat III	Sanad III
4.	Shu'bah bin Al-Ḥajjāj bin Al-Warad	Periwayat IV	Sanad II
5.	Bahza bin Asad	Periwayat V	Sanad I
6.	Abdurrahmān Aḥmad Al-Nasā'ī	Periwayat VI	<i>Mukharrij al-Ḥadīts</i>

Riwayat dalam *Sunan Ibn Mājah*

Hadis 1

No	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Ḥudhayfah bin Al-Yamān	Periwayat I	Sanad V
2.	Shaqīq bin Salamah	Periwayat II	Sanad IV
3.	Sulaymān bin Mihran	Periwayat III	Sanad III
4.	Syarik bin Abdillāh bin Abī Syarik	Periwayat IV	Sanad II
5.	Abdullāh bin Muḥammad bin Abī Syaibah Ibrāhīm bin Ustmān	Periwayat V	Sanad I
6.	Muḥammad bin Yāzid Ibn Mājah	Periwayat VI	<i>Mukharrij al-Ḥadīts</i>

Hadis 2.

No	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Ḥudhayfah bin Al-Yamān	Periwayat I	Sanad VI
2.	Shaqīq bin Salamah	Periwayat II	Sanad V
3.	Āshim bin Bahdalah Abī Al-Najud	Periwayat III	Sanad IV
4.	Shu'bah bin Al-Ḥajjāj bin Al-Warad	Periwayat IV	Sanad III
5.	Sulaymān bin Daud bin Al-Jarud	Periwayat V	Sanad II
6.	Ishaq bin Manshūr bin Baḥram	Periwayat VI	Sanad I
7.	Muḥammad bin Yāzid Ibn Mājah	Periwayat VII	<i>Mukharrij al-Ḥadīts</i>

Riwayat dalam *Musnād* Ahmad bin Hanbal

Hadis 1.

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Mughirah bin Shu'bah bin Amr	Periwat I	Sanad V
2.	Shaqiq bin Salamah	Periwat II	Sanad IV
3.	Āshim bin Bahdalah Abī Al-Najud	Periwat III	Sanad III
4.	Hammad bin Salamah bin Dinar	Periwat IV	Sanad II
5.	Affan bin Muslim bin Abdullāh	Periwat V	Sanad I
6.	Ahmad bin Hanbal	Periwat VI	<i>Mukharrij al-Ḥadīts</i>

Hadis 2.

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Ḥudhayfah bin Al-Yamān	Periwat I	Sanad IV
2.	Shaqiq bin Salamah	Periwat II	Sanad III
3.	Sulaymān bin Mihran	Periwat III	Sanad II
4.	Sufyan bin Uyainah bin Abī Imran bin Maimun	Periwat IV	Sanad I
5.	Ahmad bin Hanbal	Periwat V	<i>Mukharrij al-Ḥadīts</i>

Hadis 3.

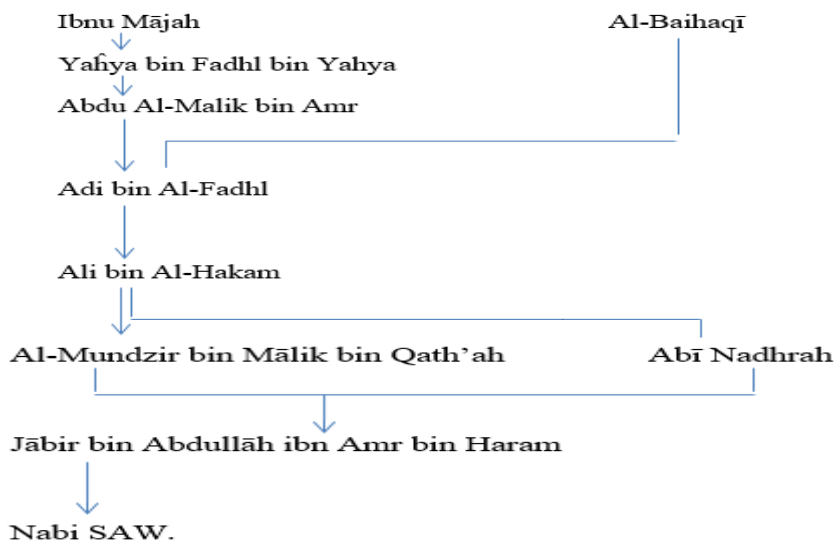
No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Ḥudhayfah bin Al-Yamān	Periwat I	Sanad V
2.	Nahik bin Abdullāh	Periwat II	Sanad IV
3.	Amru bin Abdullāh bin Ubaid	Periwat III	Sanad III
4.	Yunus bin Abī Ishāq 'Amru bin Abdullāh	Periwat IV	Sanad II
5.	Al Fadhal bin Dukhain bin Hammad bin Zuhayr	Periwat V	Sanad I
6.	Ahmad bin Hanbal	Periwat VI	<i>Mukharrij al-Ḥadīts</i>

Hadis 4.

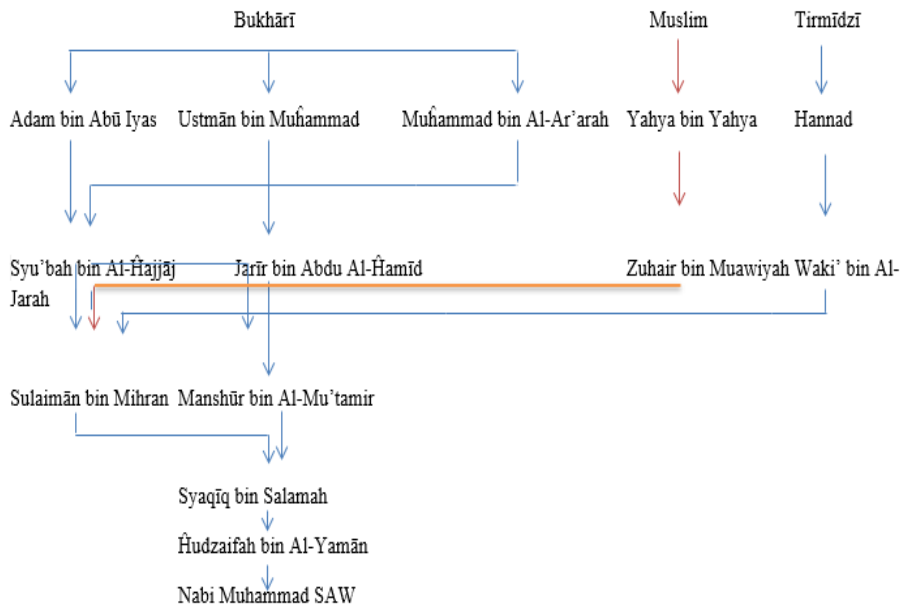
No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Ḥudhayfah bin Al-Yamān	Periwat I	Sanad IV
2.	Shaqiq bin Salamah	Periwat II	Sanad III
3.	Sulaymān bin Mihran	Periwat III	Sanad II
4.	Yahya bin Said bin Farukh	Periwat IV	Sanad I

Skema Sanad

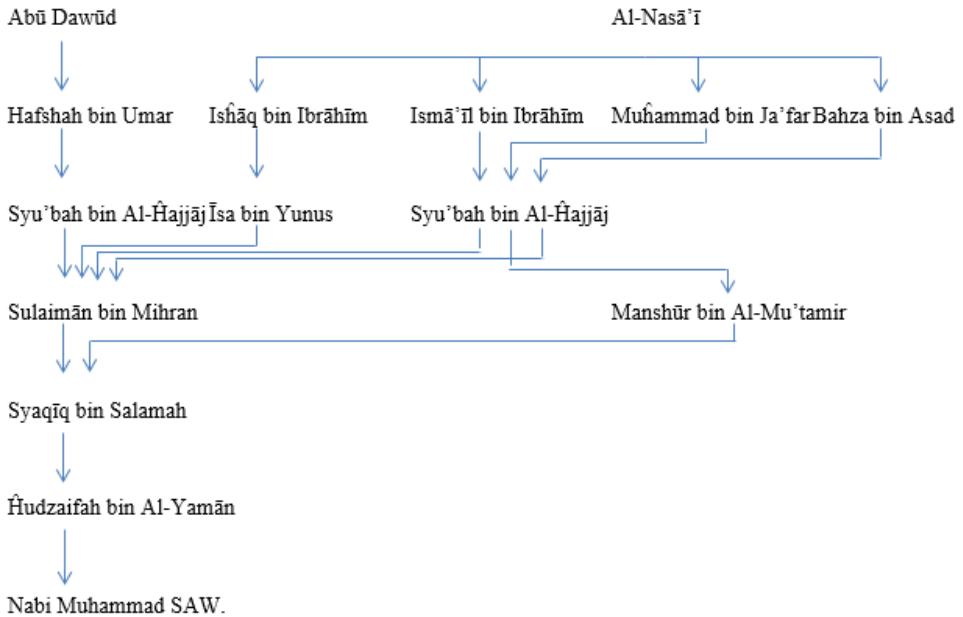
1. Jalur Sanad Hadis Larangan Nabi Kencing dalam Posisi Berdiri dalam Sunan Ibn Mājah dan Al-Bayhaqī



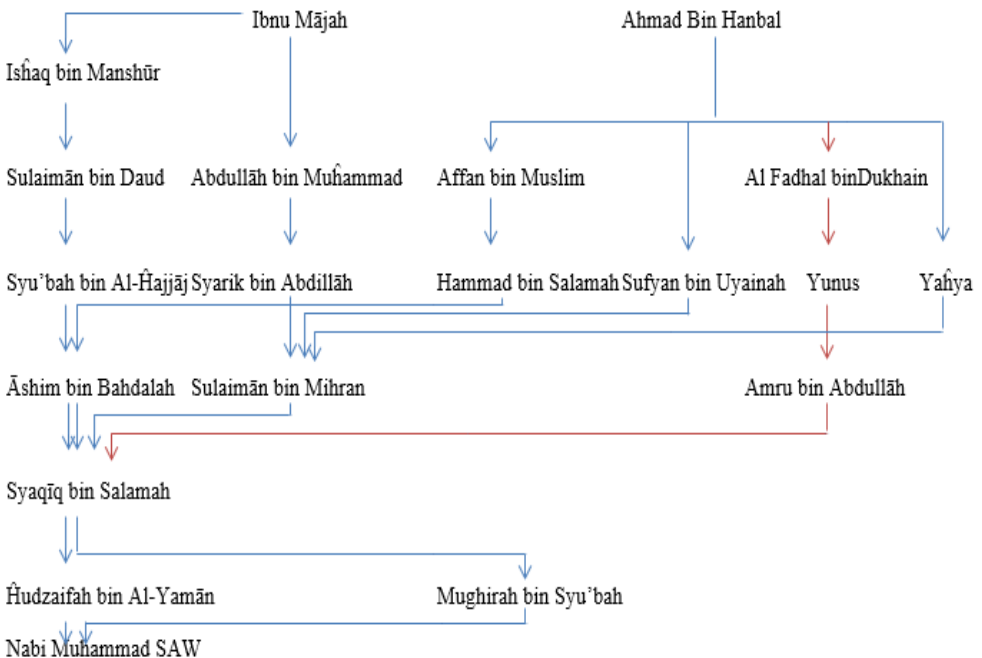
2. Jalur Sanad Hadis Larangan Nabi Kencing dalam Posisi Berdiri dalam Bukhārī, Muslim dan Tirmidhī



3. Jalur Sanad Hadis Larangan Nabi Kencing dalam Posisi Berdiri dalam Abī Dawūd dan Nasā'ī



4. Jalur Sanad Hadis Larangan Nabi Kencing dalam Posisi Berdiri dalam Ibn Mājah dan Aḥmad ibn Hanbal



Kritik Sanad Hadis

Salah satu kriteria ke-*sahīh*-an hadis adalah dengan melakukan telaah sanad. Telaah sanad merupakan sesuatu yang sangat penting dalam studi hadis karena dari sanalah dapat diketahui kredibilitas suatu hadis. Bahkan menurut Ibn Mubārak (dalam Al-Jawzajānī), secara teologis *isnād* itu dijaga dalam umat Muhammad.³⁴ Dalam rangka melakukan telaah/kritik sanad, salah satu hal yang penting dilakukan yaitu *jarḥ wa ta'dīf*³⁵. Melalui telaah sanad juga dapat diketahui ketersambungan antar perawi, dari Nabi hingga periwayat hadis.

Salah satu riwayat yang menunjukkan bahwa Nabi melarang melakukan kencing dalam posisi berdiri adalah riwayat Ibn Mājah. Riwayat ini diambil untuk dilakukan telaah lebih mendalam karena memiliki rangkaian periwayat yang cukup lengkap pada setiap generasi. Kelengkapan periwayatan menjadi salah satu indikator ke-*sahīh*-an hadis, karena melengkapi kriteria *ittishāl al-sanad* (ketersambungan sanad).³⁶ Adapun periwayat dalam hadis Ibn Mājah yaitu sebagai berikut:

1. Jābir bin Abdullāh³⁷

Nama aslinya adalah Jābir bin Abdullāh bin 'Umar bin Ḥaram Abū Abdullah. Ia termasuk dalam golongan sahabat Nabi sehingga dalam studi sanad hadis dipandang sebagai periwayat yang '*adil* (*adalah al-shahābah*).³⁸

2. Al-Mundzir bin Mālik bin Qath'ah³⁹

Nama aslinya adalah Mundzir ibn Mālik ibn Qath'ah Abū Nadhrah Al-'Abdī . Al-Mundzir meriwayatkan hadis dari sahabat ternama (*kibār*) seperti Ibn Umar, Ibn Abbās, Abu Ḥurairah dan Abū Sa'īd Al-Khudrī dan

³⁴ Abī Ishāk Ibrāhīm bin Ya'qūb Al-Jauzajānī, *Aḥwāl al-Rijāl* (Beirut: Muassasah Al-Risālah, 2003), 6.

³⁵ Melalui telaah *jarḥ wa ta'dīf* peneliti akan melihat apakah seorang perawi memenuhi kriteria kapasitas intelektualitas ('*dhabit*) dan kapasitas kepribadian ('*ādil*) sehingga dapat diterima hadisnya karena terpercayanya (*dhabit*). Lihat, Muhammad 'Ajāj Al-Khathīb, *Al-Mukhtashar Al-Wajīz Fi Ulūm Al-Hadīts* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985), 1103.

³⁶ Ibnu Ḥajar Al-Asqalānī, *Al-Nukat 'Alā Kitābi Ibn Al-Shalāh* (Beirut: Dār Al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), 39.

³⁷ Abī Muḥammad 'Abdu Al-Raḥmān bin Abī Ḥatim Muḥammad bin Idrīs Al-Tamīmī Al-Rāzī, *Al-Jarḥu Wa Al-Ta'dīf* Jil. I (Beirut: Dār Al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 424.

³⁸ Para ulama *ahlu sunnah wa al-jama'ah* sepakat tentang integritas para sahabat. Namun dalam pandangan peneliti lain, hal ini disebut menjadi polemik. Konsep *adalah al-sahabat* mengkristal pada abad ke 5 hijriyah/ tahun ke 11 maschi. Ulama *ahlu sunnah* berpandangan bahwa umat Islam penting untuk mengakui integritas sahabat, sebab kehilangan mereka maka akan banyak kehilangan konstruksi sejarah termasuk riwayat hadis Nabi. Lihat, Amr Osman, "Adālat Al-Ṣahāba: The Construction of a Religious Doctrine," *Arabica* 60, no. 3/4 (June 8, 2013): 272–305.

³⁹ Abī Muḥammad 'Abdu Al-Raḥmān bin Abī Ḥatim Muḥammad bin Idrīs Al-Tamīmī Al-Rāzī, *Al-Jarḥu Wa Al-Ta'dīf* Jil. VIII. 273.

beberapa sahabat nabi lainnya.⁴⁰ Pandangan ulama terhadapnya yaitu menurut Ahmad bin Hanbal “tidak ada yang aku ketahui darinya kecuali sesuatu yang baik” (*Mā ‘Allimtu Illā Al-Khair*). Sementara menurut Yahya bin Ma’in, ia termasuk orang yang *thiqah*.

3. ‘Ali bin Al-Hakam

Nama aslinya adalah ‘Alī bin Al-Ḥakam Al-Banānī Abū Al-Ḥakim. Meriwayatkan hadis dari Al-Dhahāk, Abī Nadhrah, Nāfi’ dan beberapa periwayat lainnya. Pandangan ulama *Jarḥ wa ta’dīl* yaitu Ahmad bin Hanbal memandangnya sebagai *laisa bihi ba’s*. Sementara ulama lainnya memandangnya sebagai *lā ba’sa bihi* dan *shālikhu al-ḥadīth*.⁴¹

4. ‘Adi bin Al-Faḍl

Nama aslinya itu ‘Adī bin Al-Faḍl Al-Tamīmī. Meriwayatkan hadis dari Abū Umar Al-Mazani dan beberapai perawi lainnya. Pandangan ulama *Jarḥ wa ta’dīl* terhadapnya yaitu menurut Abu Ḥatim Al-Rāzī termasuk dalam *matrūk al-ḥadīts*.⁴²

5. ‘Abdu Al-Malik bin Amr

Nama aslinya itu ‘Abdu Al-Malik bin ‘Amrū Al-Qaisī Al-Anshārī Al-Madanī. Meriwayatkan hadis dari Abī Bakr bin Sairah, Aflah bin Abī Sa’īd Al-Anshari dan beberapa periwayat lainnya. Pandangan ulama *Jarḥ wa ta’dīl* yaitu menurut Abu Ḥatim Al-Rāzī *sudukun*. Sementara menurut Ahmad bin Shu’ayb Al-Nasā’i *thiqah ma’mūnun*.⁴³

6. Yahya bin Faḍl bin Yahya

Nama aslinya Yahya bin Faḍl al-Kharaqī. Meriwayatkan hadis dari gurunya Abdu Al-Malik bin ‘Amrū al-Qaisī, Yasyar bin Mutafadhal dan beberapa riwayat lainnya. Pandangan ulama *Jarḥ wa ta’dīl* yaitu Ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī yaitu *sudukun* dan Al-Dhahabī juga memandangnya demikian.⁴⁴

Berdasarkan analisis sanad di atas, dengan mempertimbangkan pandangan ulama *Jarḥ wa ta’dīl*, ketersambungan sanad, keterhindaran dari *shādh* dan *illat* dapat disimpulkan bahwa hadis di atas merupakan hadis

⁴⁰ Muḥammad bin Sa’ad bin Munī’ Al-Zuhrī, *Kitābu Thabaqāt Al-Qubrā* Jil. VII (Kairo: Maktabah Al-Khanjī, 2001), 208.

⁴¹ Abī Muḥammad ‘Abdu Al-Raḥmān bin Abī Ḥatim Muḥammad bin Idrīs Al-Tamīmī Al-Rāzī, *Al-Jarḥu Wa Al-Ta’dīl* Jil. VI, 233.

⁴² Abī Fadhl Ahmad bin Ḥajar Syihāb Al-Dīn Al-Asqalānī Al-Syafi’i, *Tahzīb Al-Tahzīb* Jil. III (Beirut: Muassasah Al-Risālah, n.d.), 87.

⁴³ Abī Fadhl Ahmad bin Ḥajar Syihāb Al-Dīn Al-Asqalānī Al-Syafi’i, *Tahzīb Al-Tahzīb* Jil. 2. 719.

⁴⁴ Abī Muḥammad ‘Abdu Al-Raḥmān bin Abī Ḥatim Muḥammad bin Idrīs Al-Tamīmī Al-Rāzī, *Al-Jarḥu Wa Al-Ta’dīl* Jil. IX., 222.

*Shadīd Da'īf Al-Ḥadīth*⁴⁵ karena di dalamnya terdapat 'Adi bin Al-Faḍl Al-Tamīmī yang merupakan periwayat *matrūk al-ḥadīth*.⁴⁶

Adapun Riwayat hadis yang mengabarkan bahwa Nabi pernah melakukan kencing dalam posisi berdiri, diriwayatkan melalui banyak jalur. Adapun yang akan diteliti di sini yaitu riwayat muslim. Hal demikian dilakukan karena Muslim hanya meriwayatkan hadis dari satu jalur, berbeda dengan Bukhārī, Nasāi, Ibn Mājah dan Aḥmad bin Hanbal. Selanjutnya, secara kredibilitas, muslim menempati posisi yang lebih kuat dibandingkan dengan periwayat yang menyampaikan hadis ini secara tunggal lainnya. Adapun periwayat hadis dalam riwayat Muslim yaitu sebagai berikut;

1. Ḥudhayfah bin Al-Yamān

Nama aslinya adalah Ḥudhayfah Abū Al-Yamāni. Meriwayatkan hadis darinya Shu'bah, Hashīm dan beberapa periwayat lainnya.⁴⁷ Abu Ḥudhayfah termasuk dari kalangan sahabat Nabi yang wafat pada tahun ke-36 hijriyah.

2. Shaqīq bin Salamah

Nama aslinya adalah Shaqīq bin Salamah Abū Wāil Al-Asdī. Ia meriwayatkan hadis dari 'Umar, Alī, Ibn Mas'ūd, dan Juga Jarīr bin 'Abdullāh serta beberapa sahabat besar lainnya. Pandangan sebagian besar ulama *jarḥ wa ta'dīl* menyebutnya sebagai orang yang *thiqah*.⁴⁸

3. Sulaymān bin Mihran

Nama aslinya adalah Sulaymān bin Mihrāni Al-Maki. Ia meriwayatkan hadis dari Muḥammad bin 'Ibādi bin Ja'far dan beberapa periwayat lainnya. Ia merupakan seorang yang sangat dituakan di Makkah (*shaykh Makkī*). Pandangan ulama *jarḥ wa ta'dīl* kepadanya yaitu menurut Aḥmad bin Shu'ayb Al-Nasā'ī termasuk orang yang *thiqat thabat*.⁴⁹

⁴⁵ Terkait dengan boleh tidaknya mengamalkan hadis yang dianggap lemah, Al-Suyūṭī membuat satu pokok bahasan tersendiri di dalam *Tadrīb Al-Rāwī* yang disebutkan sebagai *Al-Kalām Fī Al-Musnad Waḥidah wa Al-Muttaṣīl*, di dalamnya Al-Suyūṭī mengutip perkataan Al-Khatib Al-Bagdādī, Ibnu Abdi Al-Barr, dan juga Al-Ḥākim dengan pandangan dibolehkan asal hadis tersebut marfu' dan bersambung. Lihat, Jalāluddīn Abū Al-Fadhī 'Abdu Al-Raḥmān Al-Suyūṭī, *Tadrīb Al-Rāwī Fī Syarah Taqrīb Al-Nawāwī* (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), 115.

⁴⁶ Walaupun hadis tersebut sangat lemah namun kategorinya tidaklah *maudhu*, sebab di dalam Al-Maudhūāt ketika dilakukan pencarian menggunakan kata kunci *baul*, yang ditemukan hadis *Lā Ba'sa bi Bauli Al-Ḥimar*, yang berhubungan dengan kencing keledai. Lihat, Ibnu Al-Jauzī, *Al-Maudhūāt* (Beirut: Dar al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1995), 3.

⁴⁷ Abī Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm Al-Ja'fī Al-Bukhārī, *Tārīkh Al-Kabīr* (Beirut: Dār Al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), 90.

⁴⁸ Abī Muḥammad 'Abdu Al-Raḥmān bin Abī Ḥatim Muḥammad bin Idrīs Al-Tamīmī Al-Rāzī, *Al-Jarḥu Wa Al-Ta'dīl* Jil. IV, 337–38.

⁴⁹ Abī Muḥammad 'Abdu Al-Raḥmān bin Abī Ḥatim Muḥammad bin Idrīs Al-Tamīmī Al-Rāzī *Al-Jarḥu Wa Al-Ta'dīl* Jil. IV., 139.

4. Zuhayr bin Muawiyah bin Hudayj

Nama aslinya adalah Zuhayr bin Mu'āwiyah bin Ḥadīj bin Zuhayr, atau biasa dikenal dengan Abū Khaitsimah Al-Ja'fī. Ia meriwayatkan hadis dari Ishāk Al-Hadani, Abī Zubayr dan juga Abū Nāim, serta beberapa periwayat lainnya. Pandangan ulama *jarḥ wa ta'dīl* terhadapnya sebagian besar menyebutnya sebagai orang yang *thiqah*.⁵⁰

5. Yahya bin Yahya bin Bukayr bin A'bd Al-Raḥmān

Nama aslinya adalah Yahya bin Yahya Al-Ghasānī, Dimasyiqī. Meninggal pada tahun 135 hijriyah. Meriwayatkan hadis dari Saīd bin Musayyad, 'Urwah bin Zubayr, Muḥammad bin Ishāk dan beberapa periwayat lainnya. Pandangan ulama kepadanya yaitu Aḥmad bin Hanbal memandangnya sebagai seorang yang *thiqah*.⁵¹

Berdasarkan pada pandangan berbagai ulama *jarḥ wa ta'dīl* di atas, serta dengan mempertimbangkan beberapa kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis lainnya, maka dapat disimpulkan hadis di atas memiliki kualitas sanad yang *ṣaḥīḥ*, sanadnya tersambung dan seluruh *rijālu al-ḥadīth* adalah orang-orang terpercaya *thiqah*.

Kritik / Analisis Matan Hadis

Selain analisa terhadap sanad hadis, hadis juga penting untuk dilakukan kritik (analisis) terhadap matannya. Hal demikian dilakukan dengan alasan bahwa tidak semua hadis yang *ṣaḥīḥ* sanadnya akan juga *ṣaḥīḥ* matan (konten atau isi) dari hadisnya.⁵² Kamarudin Amin membuat tiga alasan utama mengapa suatu hadis penting untuk ditelaah secara sanad. *Pertama*, otentifikasi dan penilaian buruk seorang perawi selama ini lebih dominan didasarkan pada sebuah asumsi. *Kedua*, seorang perawi yang dianggap *thiqah* oleh seorang ulama *jarḥ wa ta'dīl*, pada saat yang sama bisa dianggap sebaliknya oleh ulama yang lain dan *ketiga*, mungkin saja terjadi seorang perawi yang dianggap *thiqah* melakukan sebuah kesalahan, maka kritik matan tetap menjadi prayarat.⁵³

Begitu pentingnya kritik atas matan hadis, maka beberapa ulama belakangan membuat kriteria dalam melakukan analisis terhadap matan hadis sebagai dasar apakah matannya dapat diterima atau ditolak. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan kriteria analisa matan hadis menggunakan

⁵⁰ Abī Muḥammad 'Abdu Al-Raḥmān bin Abī Ḥatim Muḥammad bin Idrīs Al-Tamīmī Al-Rāzī *Al-Jarḥu Wa Al-Ta'dīl* Jil. III., 526–27.

⁵¹ Abī Muḥammad 'Abdu Al-Raḥmān bin Abī Ḥatim Muḥammad bin Idrīs Al-Tamīmī Al-Rāzī *Al-Jarḥu Wa Al-Ta'dīl* Jil. IX., 244–45.

⁵² Muhammad Dailamy, *Hadis-Hadis Bulugh Al-Maram; Kajian Atas Ketepatan Penulisan Dan Kesahihan Hadis* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006), 45.

⁵³ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Bandung: Hikmah Mizan Publika, 2009), 57.

pendapat Muṣṭafā Al-Sibā'ī di dalam *Al-Sunnatu Wamakānatuhā Fī Tashrī Al-Islāmī*⁵⁴ yang meliputi beberapa langkah, antara lain;

1. Analisis Kaidah Umum dalam Bidang Hukum dan Akhlak

Setiap wilayah tentu memiliki budaya dan adatnya masing-masing. Namun dalam masalah kencing dengan posisi berdiri atau duduk, agaknya dapat digunakan kaidah umum yang cukup banyak diajarkan di dalam kitab-kitab fiqih. Jika dalam melakukan *istinjā* saja di dalam Islam diatur etikanya, maka sangat mungkin di dalam melakukan kencing (*bawl*) juga demikian. Dalam pandangan fikih misalnya, diungkapkan adanya jenazah yang dihukum dan disiksa karena tidak bersih dalam melakukan *istinja*.⁵⁵ Demikian pula posisi ketika kencing, juga sebaiknya dilakukan dalam rangka menghindari percikan najis yang dapat mengotori tubuh. Salah satunya yaitu dengan posisi duduk yang memungkinkan percikan najis tidak mengotori pakaian atau bagian dari tubuh.

2. Analisis terhadap Kesesuaian atas Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Al-Qur'an tidaklah terlalu banyak membahas etika dalam melakukan kencing atau bahkan tidak membahasnya secara khusus, namun dalam banyak hadis Nabi, terdapat aturan yang mengatur hal tersebut. Aturan itu meliputi menutupi diri dan menjauh dari manusia ketika membuat hajat, tidak membersihkan najis dengan tangan kanan dan beberapa hal lainnya. Secara umum, baik kencing dengan duduk maupun berdiri, tidaklah menyalahi al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Walaupun penjelasan lebih lanjut akan hal ini, dijelaskan pada bahasan kompromi kedua hadis. Dengan demikian kedua hadis tersebut dapatlah diterima.

3. Analisis terhadap Ketidak berlawanan Sunnah yang berkaitan dengan alam dan akal Manusia.

Dalam beberapa literatur kesehatan, tidaklah ditemukan sebuah analisa perbandingan dan manfaat kesehatan posisi kencing dengan duduk maupun berdiri. Bahasan ini hanya menemukan perbandingan kesehatan bagi seseorang yang menghabiskan aktivitasnya dengan banyak duduk atau berdiri. Salah satu manfaat menghabiskan sebagian aktivitas dengan berdiri yaitu mengurangi konsekuensi kesehatan yang merugikan dari duduk berlebihan dan memberikan potensi manfaat tambahan dalam hal produktivitas dan kinerja.⁵⁶ Dengan demikian, posisi kencing antara duduk dan berdiri sejatinya adalah soal etika dan

⁵⁴ Muṣṭafā Al-Sibā'ī, *Al-Sunnatu Wamakānatuhā Fī Tashrī Al-Islāmī* (Kairo: Dār Al-Qaumiyyah, tth), 206.

⁵⁵ Al-Shan'ānī, *Subulu Al-Salām Syarah Bulūghu Al-Marām* (Beirut: Beiru Dar Al-Jiyah, n.d.), 131.

⁵⁶

Rebalance Our World," *Health Psychology Review*, November 22, 2022, 1–22, <https://doi.org/10.1080/17437199.2022.2150673>.

lebih jauh lagi berkaitan tentang menghindari najis yang dapat menggugurkan keabsahan ibadah.

Berdasarkan langkah-langkah dalam analisis matan di atas maka dapat disimpulkan bahwa matan hadis larangan kencing berdiri dan kebolehan kencing berdiri tidaklah menyalahi Al-Qur'an, Sunnah maupun akal sehat. Dengan demikian matan kedua redaksi hadis tersebut dapat diterima.

Komparasi Pemahaman Hadis Kontradiktif

Selain melihat dari sisi analisis matan hadis, karena hadis ini seakan kontradiktif maka patut juga dilakukan tinjauan analisis terhadap kontradiksi hadis yang disebut sebagai *mulkhtalif al-ḥadīth*. Dalam rangka melakukan analisis terhadap kontradiktif hadis, menurut Abū Ḥanīfah sebagaimana disebut Imam Irāqī, ada empat langkah yang harus dilakukan, *Nasakh, tarjih, al-Jam'u* dan *tasāqut al-ḥadītsain*.⁵⁷ Langkah-langkah ini relatif sama yang diusulkan Sharāf Qudā (dalam Arifin) yaitu 1) melakukan kompromi terhadap suatu hadis 2) melakukan *nasakh* 3) melakukan *tarjih* 4) metode tanpa komentar atau penolakan (*manhaj tawaqquf au rad*).⁵⁸

Dalam bahasan ini, penulis menggunakan pendekatan *al-Jam'u wa al-Tawfiq* (kompromi) sebagai solusi dalam memahami hadis tentang posisi kencing berdiri. Pendekatan ini dipilih karena tidak memungkinkan dilakukan *tarjih* dalam kondisi posisi hadis yang tidak berimbang antara *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*.⁵⁹ Melalui kompromi diharapkan akan ditemukan pemahaman yang memudahkan di antara kontradiksi hadis tersebut.

Kompromi terhadap terhadap hadis yang melarang kencing dalam posisi berdiri dan yang menafikannya, menurut Qutaibah sejatinya hadis tersebut tidaklah bertentangan. Nabi selama di rumahnya tidak pernah melakukan kencing dalam keadaan berdiri. Hal ini dapat dilihat pada hadis larangan kencing berdiri yang diriwayatkan Jābir bin Abdullāh yang dikuatkan dengan riwayat 'Aishah berikut;

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبُولُ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا قَاعِدًا⁶⁰

Hadis tersebut menunjukkan bahwa selama Nabi bersama dengan 'Aisyah, posisi kencing yang dilakukan Nabi adalah duduk. Adapun

⁵⁷ Zainuddin Abdu Al-Raḥīm Al-Iraqī, *Al-Taḥqīq Wa Al-Idāh Limā Uthliqa Wa Uqliqa Min Kitābi Ibn Al-Shalāh* (Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah, 1994), 274.

⁵⁸ Johar Arifin, "Studi Hadis-Hadis Tentang Posisi Kencing Berdiri; Kajian Mukhtalaf Hadis," *Jurnal Ushuluddin* 20, no. 2 (2013): 152–69.

⁵⁹ Arifuddin Arifin, "Konsepsi Hadis Mukhtalif Di Kalangan Ahli Fikih Dan Ahli Hadis," *Mutawātir* 2, no. 2 (2012): 274–93, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.2.274-293>.

⁶⁰ Al-Tirmidhī, *Sunan Al-Tirmidhī*, 14.

berdirinya Nabi dalam riwayat yang *sahih* dari Hudhayfah disebabkan karena Nabi kencing pada tempat yang tidak memungkinkan untuk duduk, yaitu di tempat pembuangan sampah.⁶¹ Hal ini dapat dilihat dalam redaksi hadis berikut;

أَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ فَأَيْمًا

Dengan demikian maka dapat difahami bahwa berdirinya Nabi dalam melakukan kencing adalah karena suatu sebab yaitu berada pada tempat pembuangan sampah. Dengan demikian kedua hadis di atas, baik riwayat Jābir bin ‘Abdullāh dan Hudhayfah tidaklah bertentangan.

Terkait dengan kencing antara posisi duduk dan berdiri ini, Ibn Hajar Al-Asqalānī dalam sharh *sahih* Bukhārī berpendapat;

1. Terdapat kebolehan kencing dengan berdiri dan duduk karena hal ini merupakan sesuatu yang perbuatan yang pernah dilakukan Nabi.
2. Dibolehkan melakukan kencing di dekat tempat tinggal (*bilqurbi min al-masākin*).
3. Dibolehkan melakukan kencing sambil berdiri, karena membuang hajat kecil di tempat pembuangan sampah yang kondisinya cukup tinggi. Jika berjongkok, maka air seninya itu akan kembali padanya. Sehingga terpaksa harus buang air dalam keadaan berdiri.
4. Kebolehan tolong menolong terhadap sesama dalam hal beristinja, sebagaimana Nabi telah mengajarkan dari Hudhayfah untuk memberikan air untuk bersuci.
5. Penjelasan hadis ini juga soal keutamaan pembantu secara khusus, keutamaan membantu orang lain dalam hal ini merupakan kebajikan yang besar.⁶²

Dengan melihat hasil kompromi (*Al-Jam’u wa al-Tawfiq*) di atas jelaslah bahwa, hadis larangan kencing berdiri dan yang menunjukkan kebolehan kencing berdiri, sejatinya tidaklah kontradiktif melainkan satu kesatuan, di mana berdirinya Nabi ketika kencing disebabkan satu kondisi yang tidak memungkinkan untuk duduk.

Resepsi Hadis Kencing dalam Posisi Berdiri pada Kelas Menengah Muslim Perkotaan

Teori resepsi pada dasarnya bermaksud untuk mengetahui bagaimana sebuah teks atau budaya dalam suatu lintasan sejarah, dimaknai oleh generasi

⁶¹ Abū Muḥammad Abdullāh bin Muslim bin Qutaybah, *Takwil Mukhtalaf Al-Hadīts Jil. I* (Beirut: Dār Al-Jail, 1991), 92.

⁶² Muḥammad ‘Alī Al-Shabūnī, *Al-Syarḥu Al-Muyassar Lishahīh Al-Bukhārī* (Beirut: Maktabah Al-Ashriyah, 2013), 297.

berikutnya.⁶³ Pengembangan dari model resepsi ini kemudian melahirkan tiga bentuk pola resepsi; resepsi exegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional.⁶⁴ Resepsi exegesis merupakan tindakan masyarakat dalam menafsirkan dan memahami sebuah teks agama. Sementara resepsi etis yaitu sikap dalam memaknai pengalaman *Ilāhiyah* dengan perilaku yang estetis, seperti sikap pujian perilaku Nabi yang rendah hati dalam sebuah hadis adalah bagian dari resepsi estetis ini. Terakhir, resepsi fungsional yaitu sikap terhadap manfaat yang dirasakan setelah melakukan pembacaan teks oleh para pembaca.

Dalam hubungannya dengan penelitian terhadap sikap kelas menengah muslim (*middle class*)⁶⁵ dalam memaknai hadis tentang kencing dalam posisi berdiri. Penulis menyebarkan angket yang dibagikan secara acak, khususnya kepada masyarakat perkotaan yang seringkali berhadapan dengan *urinoir*. Hasil dari angket tersebut yaitu sebagai berikut;



Ketika diajukan pertanyaan tentang pendapat para responden terhadap posisi kencing yang dibenarkan dalam Islam, maka 90% responden tersebut menjawab dengan posisi duduk. Sementara 10% sisanya menjawab

⁶³ Matthew Coneys, "Travel Writing, Reception Theory and the History of Reading: Reconsidering the Late Middle Ages," *Studies in Travel Writing* 22, no. 4 (October 2, 2018): 353–70, <https://doi.org/10.1080/13645145.2019.1612148>.

⁶⁴ Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2018): 179, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.

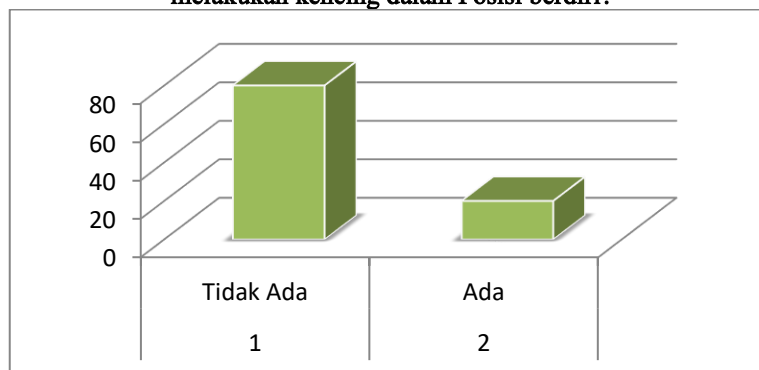
⁶⁵ Bahasan kelas menengah muslim (*middle-class muslim*) menjadi menarik diteliti saat ini karena jumlahnya yang cukup dominan. Kelas menengah mampu mendominasi populasi Muslim di Indonesia (World Population Review, 2022) dengan jumlah 64,5 juta atau 27,5% dari total penduduk muslim. Lihat, Syaparuddin Razak et al., "Mediating Role of Socio-Religious Behavior on Consumption Pattern Changes of Middle-Class Muslims: An Analysis Using SEM," *Cogent Business & Management* 10, no. 1 (December 31, 2023): 2163798, <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2163798>.

tergantung keadaan, bahkan bisa jadi suatu saat tertentu, kencing dengan posisi berdiri dibutuhkan.

Berdasarkan pada jawaban tersebut di atas jelaslah bahwa umat muslim perkotaan meresepsi hadis Nabi ini dengan satu argumentasi bahwa kencing yang baik menurut ajaran Sunnah Nabi adalah dengan posisi duduk. Pandangan ini juga tentu didukung oleh konstruksi sosial dalam Islam di mana dalam banyak buku-buku fiqih diajarkan agar tidak melakukan kencing dalam posisi berdiri karena percikan najis dapat membatalkan keabsahan ibadah dan lainnya.⁶⁶

Selain pada posisi kencing dengan duduk, berdasarkan angket yang disebarkan dalam penelitian ini juga terlihat bahwa hadis Nabi tentang Nabi pernah melakukan kencing dalam posisi berdiri tidak teresepsi dengan baik oleh kelas menengah muslim perkotaan. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam pertanyaan berikut;

Adakah Hadis Nabi yang menunjukkan bahwa Nabi pernah melakukan kencing dalam Posisi berdiri?



Jawaban di atas menunjukkan bahwa sebagian besar muslim—khususnya kelas menengah di perkotaan, tidak mengetahui dengan pasti bahwa terdapat hadis Nabi yang menyebut nabi pernah kencing pada posisi berdiri, ketika dalam perjalanan dan singgah pada sebuah tempat pembuangan sampah. Hal demikian didukung dengan banyaknya penyampai risalah keagamaan yang lebih menekankan posisi kencing dengan duduk daripada dengan posisi berdiri, walaupun sejatinya kencing dalam posisi berdiri dibolehkan dalam Islam, khususnya pada keadaan tertentu dan tetap dapat menjadi kesucian dari najis.

SIMPULAN

Hadis yang menunjukkan larangan kencing dengan posisi berdiri dan yang menunjukkan bahwa praktik kenabian pernah melakukan hal tersebut, merupakan hadis *fi'liyah* yang dimaknai oleh sahabat dengan ungkapan yang

⁶⁶ Aḥmad bin Ḥusain bin Aḥmad Al-Ashfahānī, *Al-Tadhīb Fī Adillati Matan Al-Ghāyah Wa Al-Taqrīb* (Surabaya: Al-Hidāyah, 1978), 17.

berbeda. Secara sanad, hadis pertama melalui jalur *riwāyat* Jābir bin Abdullāh adalah *Shadīd al-Dāif* karena salah satu perawinya mendapat predikat *matrūk al-ḥadīth*, namun hadis ini nantinya akan dikuatkan dengan jalur melalui ‘Aishah ra. dalam beberapa kitab hadis yang lain. Selanjutnya, hadis kedua, melalui Jalur Ḥudhayfah adalah hadis dengan *riwāyat* yang *ṣaḥīḥ*. Dalam analisis matan, kedua matan hadis tersebut dapat diterima karena tidak bertentangan dengan Al-Qur’an, Sunnah Nabi yang lain serta akal sehat. Sedangkan berdasarkan hasil kompromi hadis (*al-jam’u wa al-Tawfīq*), hadis tersebut sejatinya tidak bertentangan. Secara umum, praktik kenabian adalah kencing dengan posisi duduk, sementara berdirinya Nabi disebabkan karena alasan berada pada tempat pembuangan sampah yang tidak memungkinkan untuk duduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Bandung: Hikmah Mizan Publika, 2009.
- Arifin, Arifuddin. “Konsepsi Hadis Mukhtalif Di Kalangan Ahli Fikih Dan Ahli Hadis.” *Mutawātir* 2, no. 2 (2012): 274–93. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.2.274-293>.
- Arifin, Johar. “Studi Hadis-Hadis Tentang Posisi Kencing Berdiri; Kajian Mukhtalaf Hadis.” *Jurnal Ushuluddin* 20, no. 2 (2013): 152–69.
- Arvidsson, Malin, and Andres Brink Pinto. “Public Toilets for Women: How Female Municipal Councillors Expanded the Right to the City in Sweden, c. 1910–1925.” *Women’s History Review* 31, no. 3 (April 16, 2022): 476–95. <https://doi.org/10.1080/09612025.2021.1950335>.
- Al-Aṣḥānī, Aḥmad bin Ḥusain bin Aḥmad. *Al-Tadhīb Fī Adillati Matan Al-Ghāyah Wa Al-Taqrīb*. Surabaya: Al-Hidāyah, 1978.
- Al-Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Al-Nukat ‘Alā Kitābi Ibn Al-Shalāḥ*. Beirut: Dār Al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.
- Azami, M. M. *Studies in Early Ḥadīth Literature With A Critical Edition of Some Early Tekts*. Beirut: Maktab Al-Islami, 1968.
- Al-Bayhaqī, Abī Bakrin Aḥmad al-Ḥusain ‘Ali. *Al-Sunan Al-Kubrā*. Beirut: Dār Al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.
- Berger, Morroe. “The Mosque: Aspects of Governmental Policy towards Religion in Egypt Today.” *Middle Eastern Studies* 6, no. 1 (January 1, 1970): 3–34. <https://doi.org/10.1080/00263207008700136>.
- to Rebalance Our World.” *Health Psychology Review*, November 22, 2022, 1–22. <https://doi.org/10.1080/17437199.2022.2150673>.
- Brown, Jonathan A C. “Did the Prophet Say It or Not? The Literal, Historical, and Effective Truth of Ḥadīth in Early Sunnism.” *Journal of the American Oriental Society* 129, no. 2 (June 10, 2009): 259–85.

- Al-Bukharī, Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukharī*. Beirut: Dār Ibn Katsīr, 2002.
- Al-Bukharī, Abī Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm Al-Ja’fī. *Tārīkh Al-Kabīr*. Beirut: Dār Al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Coneys, Matthew. “Travel Writing, Reception Theory and the History of Reading: Reconsidering the Late Middle Ages.” *Studies in Travel Writing* 22, no. 4 (October 2, 2018): 353–70. <https://doi.org/10.1080/13645145.2019.1612148>.
- Cook, Michael. “The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam.” *Arabica* 44, no. 4 (June 9, 1997): 437–530.
- Dailamy, Muhammad. *Hadis-Hadis Bulugh Al-Maram; Kajian Atas Ketepatan Penulisan Dan Kesahihan Hadis*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006.
- Dewi, Subkhani Kusuma. “Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif.” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2018): 179. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.
- Farida, U. “Polemik Penulisan Hadis: Perspektif Michael A. Cook Dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam.” *Riwayah* 1, no. 1 (2015): 19–38.
- Gibb, H A R. “[Review of Studies in Arabic Literary Papyri. I. Historical Texts, by N. Abbott].” Edited by Nabia Abbott. *Journal of Near Eastern Studies* 17, no. 3 (June 9, 2023): 222–24.
- Hallaq, Wael B. “The Authenticity of Prophetic Ḥadīth: A Pseudo-Problem.” *Studia Islamica*, no. 89 (May 2, 1999): 75–90. <https://doi.org/10.2307/1596086>.
- Ḥanbal, Musnad Aḥmad bin. *Musnad Aḥmad Bin Ḥanbal*. Riyadh: Bayt Al-Afkār Al-Dawliyah Li Nasyar wa Tauzī’, 1998.
- Al-Iraqī, Zaynuddīn Abdu Al-Raḥīm. *Al-Taqyīd Wa Al-Idāḥ Limā Uthliqa Wa Ugliqa Min Kitābi Ibn Al-Shalāḥ*. Beirut: Mu’assasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyyah, 1994.
- Al-Jawzajānī, Abī Ishāk Ibrāhīm bin Ya’qūb. *Aḥwālu Al-Rijāl*. Beirut: Muassasah Al-Risālah, 2003.
- Al-Jauzī, Ibnu. *Al-Maudhūāt*. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1995.
- Juynboll, G H A. “Some Notes on Islam’s First Fuqahā’ Distilled from Early Ḥadīth Literature.” *Arabica* 39, no. 3 (June 9, 1992): 287–314.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajāj. *Al-Mukhtaṣar Al-Wajīz Fi Ulūm Al-ḥadīth*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985.
- Martosenjoyo, Triyatni, Hamka Naping, Muhammad Ramli Rahim, and Munsu Lampe. “Public Toilets, Stink and Power.” *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 21, no. 3 (May 26, 2020): 229–47. <https://doi.org/10.1080/14442213.2020.1764614>.
- Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A. Juynboll; Melacak Akar*

- Kesejarahān Hadits Nabi*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Metcalfe, Barbara D. "Living Ḥadīth in the Tablighi Jamāat." *The Journal of Asian Studies* 52, no. 3 (June 9, 1993): 584–608. <https://doi.org/10.2307/2058855>.
- Motzki, Harald. "Dating Muslim Traditions: A Survey." *Arabica* 52, no. 2 (June 10, 2005): 204–53.
- Muslim, Abī Al-Ḥusain Muslim bin Al-Ḥajjāj bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyad: Dār Al-Salām, 2000.
- Al-Nasā'ī, Abī Abdurrahmān Aḥmad ibn Shu'ayb 'ibn Alī ibn Sīnān. *Sunan Al-Nasā'ī*. Riyad: Maktabah Al-Ma'ārif Li Al-Nasyīr wa Al-Tawzī', 1996.
- Nurmansyah, Ihsan. "Resepsi Dan Transmisi Pengetahuan Dalam Film Papi Dan Kacung Episode 8-11: Sebuah Kajian Living Hadis." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis; Vol 3, No 2 (2019)DO - 10.29240/Alquds.V3i2.1072*, November 25, 2019.
- Osman, Amr. "Adālat Al-Ṣaḥāba: The Construction of a Religious Doctrine." *Arabica* 60, no. 3/4 (June 8, 2013): 272–305.
- Pahrudin, Ade. "Tipologi Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia (Studi Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Moraref Tahun 2017-2021)." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis; Vol 6, No 2 (2022)DO - 10.29240/Alquds.V6i2.4087*, September 2, 2022. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/4087>.
- Al-Qazwīnī, Abī Abdillāh Muḥammad Ibn Yazīd ibn Mājāh al-Rab'ī. *Sunan Ibn Mājāh*. Riyad: Maktabah Al-Ma'ārif Li Al-Nasyīr wa Al-Tawzī', 1996.
- Qutaybah, Abū Muḥammad Abdullāh bin Muslim bin. *Takwīl Mukhtalaf Al-ḥadīth Jil. I*. Beirut: Dār Al-Jail, 1991.
- Rahman, Fazlur. "Sunnah And Ḥadīth." *Islamic Studies* 1, no. 2 (June 10, 1962): 1–36. <http://www.jstor.org/stable/20832629>.
- Razak, Syaparuddin, Irwan Abdullah, Jumriani Raking, and Andi Nuzul. "Mediating Role of Socio-Religious Behavior on Consumption Pattern Changes of Middle-Class Muslims: An Analysis Using SEM." *Cogent Business & Management* 10, no. 1 (December 31, 2023): 2163798. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2163798>.
- Al-Rāzī, Abī Muḥammad 'Abdu Al-Raḥmān bin Abī Ḥatim Muḥammad bin Idrīs Al-Tamīmī. *Al-Jarḥu Wa Al-Ta'dīl*. Beirut: Dār Al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Sazkin, Fuad. *Tārīkh Al-Turāts Al-Arabī: Majmū'atu Al-Makhthūthatu Al-Arabiyyah Fī Maktabah Al-'Alam*. Riyadh: Shāhib Al-Samuū Al-Māliki, 1991.
- Schoeler, Gregor. "Writing and Publishing on the Use and Function of Writing in the First Centuries of Islam." *Arabica* 44, no. 3 (June 9, 1997):

423–35.

- Al-Shabūnī, Muḥammad ‘Alī. *Al-Sharḥu Al-Muyassar Liṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Beirut: Maktabah Al-Ashriyah, 2013.
- Al-Shan’ānī. *Subulu Al-Salām Sharh Bulūghu Al-Marām*. Beirut: Dār Al-Jiyah, n.d.
- Al-Sijistānī, Abī Dawūd Sulaymān Al-Ash’ats. *Sunan Abī Dāwūd*. Riyad: Maktabah Al-Ma’ārif Li Al-Nasyīr wa Al-Tawzī’, 2003.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Al-Suyūfī, Jalāluddīn Abū Al-Faḍl ‘Abdu Al-Raḥmān. *Tadrīb Al-Rāwī Fī Sharḥ Taqrīb Al-Nawāwī*. Beirut: Dār al-Fikr, 2006.
- Al-Shafi’i, Abī Faḍl Aḥmad bin Hajar Shihāb Al-Dīn Al-Asqalānī. *Tahzīb Al-Tahzīb*. Beirut: Mu’assasah Al-Risālah, n.d.
- Al-Sibā’ī, Musthafā. *Al-Sunnatu Wamakānatuhā Fī Tashrī Al-Islāmī*. Kairo: Dār Al-Qaumiyyah, 1949.
- Al-Tirmidhī, Muḥammad bin ‘Isā bin Sawrah. *Sunan Al-Tirmidhī*. Riyad: Maktabah Al-Ma’ārif Li Al-Nasyīr wa Al-Tawzī’, 1997.
- Wansbrough, J. “[Review of Studies in Arabic Literary Papyri. III. Language and Literature, by N. Abbott].” Edited by Nabia Abbott. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London* 38, no. 3 (June 9, 2023): 629–30. <http://www.jstor.org/stable/613718>.
- Zaenuri, Ahmad, and Habibie Yusuf. *Hadis Tarbawi Panduan Termudah Memahami Hadis-Hadis Pendidikan*. Vol. 1. LPP Balai Insan Cendekia, 2022.
- Al-Zuhri, Muḥammad bin Sa’ad bin Munī’. *Kitābu Thabaqāt Al-Qubrā*. Kairo: Maktabah Al-Khanjī, 2001.